

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap pada peserta didik. Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses dan sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara efektif (Faizah & Kamar, 2024). Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan pengalaman (Kalalo, Almu'tasim, & Lumentah, 2024). Jadi, pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis oleh guru untuk mengorganisasi atau mengatur lingkungan yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar peserta didik.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran mengalami perubahan dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik didorong untuk aktif mencari, menemukan, mengolah, dan mengontruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar yang bermakna.

Proses pembelajaran merupakan interaksi terencana antara guru dan peserta didik yang meliputi perencanaan hingga evaluasi agar aktivitas belajar berlangsung efektif (Sukri, Prabawanto & Usdiyana, 2023). Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan mendidik peserta didik untuk menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh berbagai kondisi. Proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik dan guru, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dan pembelajaran merupakan kegiatan terprogram yang

dilakukan oleh guru dengan instruksional yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hanafiah, 2023). Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir dalam proses pendidikan untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kecerdasan, kompetensi, keterampilan dan kesadaran akan tugas dan hak, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab dan kemampuan berperan secara universal (Sunarso, 2020). Nilai-nilai Pendidikan Pancasila terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar Pendidikan Pancasila diajarkan kepada peserta didik yang berusia 7-12 tahun, dimana karakteristik anak sekolah dasar ditandai dengan perkembangan fisik yang pesat, kemampuan kognitif yang meningkat ke arah berpikir konkret, serta perkembangan sosial emosional yang dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya dan guru di lingkungannya (Saputra, 2021).

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa pembelajaran telah tercapai, terlihat dari peningkatan kemampuan dan keterampilan. Mencakup perubahan yang terukur pada pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan level keterampilan (Cammilleri, 2020). Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari

seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sedangkan menurut Faizah & Kamal (2024), hasil belajar merupakan capaian peserta didik yang dapat diukur melalui proses evaluasi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang sebagai bukti efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat dimaknai bahwa hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung, menjadi sebuah pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan yang relatif tetap. Pengertian ini dapat diartikan rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh rendahnya proses belajar yang dialami peserta didik itu sendiri. Hal ini mengharuskan guru melakukan perubahan agar pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterima oleh para peserta didiknya, sehingga peserta didik bisa mendapatkan perubahan hasil belajar dan perubahan pola pikir yang positif. Hasil belajar diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar, sedangkan pola pikir akan mempengaruhi perilaku dan sikap sebagai pondasi awal dalam bertindak.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MIN 1 Kota Bandung, dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara langsung. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa kurang menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas IV MIN 1 Kota Bandung yang berjumlah 30 peserta didik. Peneliti memperoleh informasi bahwa nilai yang diperoleh peserta didik menunjukkan dari 30 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang mencapai nilai KKTP, sedangkan sisanya belum mencapai KKTP sebanyak 18 peserta didik. Hal tersebut tentu tidak sesuai harapan yang ditetapkan dimana nilai ketuntasan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 75, sehingga diharapkan peserta didik dapat memperoleh nilai KKTP yang sudah ditentukan sekolah tersebut. Namun kenyataannya dilihat dari keterlibatan peserta didik di dalam kelas berada pada kategori kurang. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti memerlukan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan minat peserta didik sekaligus meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dengan cara menggunakan model pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Question* untuk meningkatkan kembali keterlibatan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar kognitif dan menjadikan peserta didik dapat lebih berpikir kritis dan fokus sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Active Learning atau pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan peserta didik. *Active Learning* sebagai strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif secara fisik, mental, emosional dan sosial dengan guru sebagai fasilitator. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi bisa mengaplikasikannya dalam menyelesaikan persoalan yang nyata (Nurhakim, 2023). Pembelajaran berbasis keaktifan peserta didik ini lebih mengutamakan pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas agar peserta didik dapat aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran aktif atau *active learning* bertujuan untuk membuat aktif dalam aktivitas belajar. Silberman (2017) menyebutkan ada 101 pembelajaran aktif salah satunya *role reversal question*. *Role reversal question* merupakan kegiatan pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas tanya jawab dengan pertukaran peran. Jika guru bertukar peran menjadi siswa maka guru mengajukan pertanyaan dan siswa mencoba menjawab pertanyaan. Begitu pula sebaliknya jika siswa yang mengajukan pertanyaan maka guru yang menjawab. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa terdapat kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam kegiatan tanya jawab. Sehingga aktivitas pembelajaran tidak hanya guru memberikan ceramah mengenai materi pelajaran. Peserta didik juga dilatih untuk berani mengajukan pertanyaan serta memberikan pendapat, serta berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan latar belakang permasalahan yang terjadi yaitu mengenai hasil belajar adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu mendorong penulis untuk meneliti

dengan judul “Upaya meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* di MIN 1 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diterapkan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* di kelas IV MIN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* di kelas IV MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diterapkan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* di kelas IV MIN 1 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* di kelas IV MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Question* agar pembelajaran lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dengan mengetahui model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* guru dapat memaksimalkan pembelajaran agar lebih dapat melibatkan peserta didik serta dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar kognitif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b) Bagi Peserta Didik

Dengan model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* dapat mengenalkan dan melatih dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, memberikan motivasi dan semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c) Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

d) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman pengajaran mengenai model *Active Learning Tipe Role Reversal Question* agar dapat terjadi peningkatan hasil belajar kognitif pada peserta didik. Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Question* terhadap proses pembelajaran.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti lainnya sehingga dapat memberikan perbandingan mengenai model pembelajaran yang sesuai.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Oktaviani et al, 2021). Proses pembelajaran menekankan pada perencanaan yang matang, pemilihan model, metode, media, dan strategi yang tepat agar peserta didik dapat membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuatu yang ditandai dengan adanya proses perubahan secara berkelanjutan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan belajar, baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, perilaku, maupun sikap (Saefuddin, 2016). Dengan adanya kecenderungan bagi guru untuk selalu mengukur keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mustofa, 2019).

Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, menjunjung tinggi persatuan, menghargai keberagaman, serta mampu bertindak sesuai dengan norma dan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan tujuan dalam Pendidikan Pancasila memberikan kompetensi seperti cerdas, terampil, berkepribadian, berpikir kritis, rasional dan kreatif dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso, 2020). Tujuan pendidikan Pancasila adalah menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang cerdas, berkepribadian, beretika, dan mampu menjaga persatuan Indonesia (Kemendikbud, 2014).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan ini mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar tidak hanya terlihat dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan perilaku, kebiasaan, dan

keterampilan yang menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar dipandang juga sebagai suatu pencapaian peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk angka. Pencapaian hasil belajar akan diperoleh setelah melalui proses kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar akan diperoleh penilaian setelah melalui proses belajar (Kemendikbud, 2014).

Dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl mengenai tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran untuk indikator hasil belajar kognitif terdiri dari: C1 Mengingat (*Remember*), C2 Memahami (*Understand*), C3 Menerapkan (*Apply*), C4 Menganalisis (*Analyze*), C5 Mengevaluasi (*Evaluate*), dan C6 Menciptakan (*Create*) (Lorin W. Anderson, 2017). Namun pada penelitian ini hanya menggunakan 2 aspek yang nantinya akan diinterpretasikan. Pertama, memahami merupakan suatu kemampuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu pengetahuan dan informasi dari bahan pendidikan, seperti bahan bacaan dan penjelasan dari guru. Kedua, menerapkan merupakan menyelesaikan masalah yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mendukung proses pemecahan masalah setelah peserta didik mengetahui informasi.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah sebagai pendekatan intruksional yang menempatkan peserta didik sebagai peserta utama dalam proses belajar melalui kegiatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif (Waruwu, 2024). Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar. *Active learning* atau pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dalam pembelajaran aktif (*active learning*) pengalaman merupakan hal yang ditekankan, sehingga peserta didik lebih banyak terlibat dalam belajar. Salah satu tipe model *active learning* yaitu *role reversal question*. Model ini menerapkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, karena model *active learning* tipe *role reversal question*, peserta didik memerankan suatu peran kemudian dilanjutkan dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang lain. Sehingga dalam penerapan model *active*

learning tipe role reversal question terjadi timbal balik dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan melibatkan kegiatan pembelajaran secara langsung terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025.

Model pembelajaran aktif (*active learning*) bertujuan untuk membuat aktif dalam aktivitas belajar. Menurut Silberman ada 101 pembelajaran aktif salah satunya pertanyaan pembalikan peran atau *role reversal question*. *Role reversal question* merupakan kegiatan pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas tanya jawab dengan pertukaran peran. Jika guru bertukar peran menjadi peserta didik, maka guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik mencoba menjawab pertanyaan. Begitupula sebaliknya, jika peserta didik yang mengajukan pertanyaan maka guru yang menjawab (Silberman, 2018).

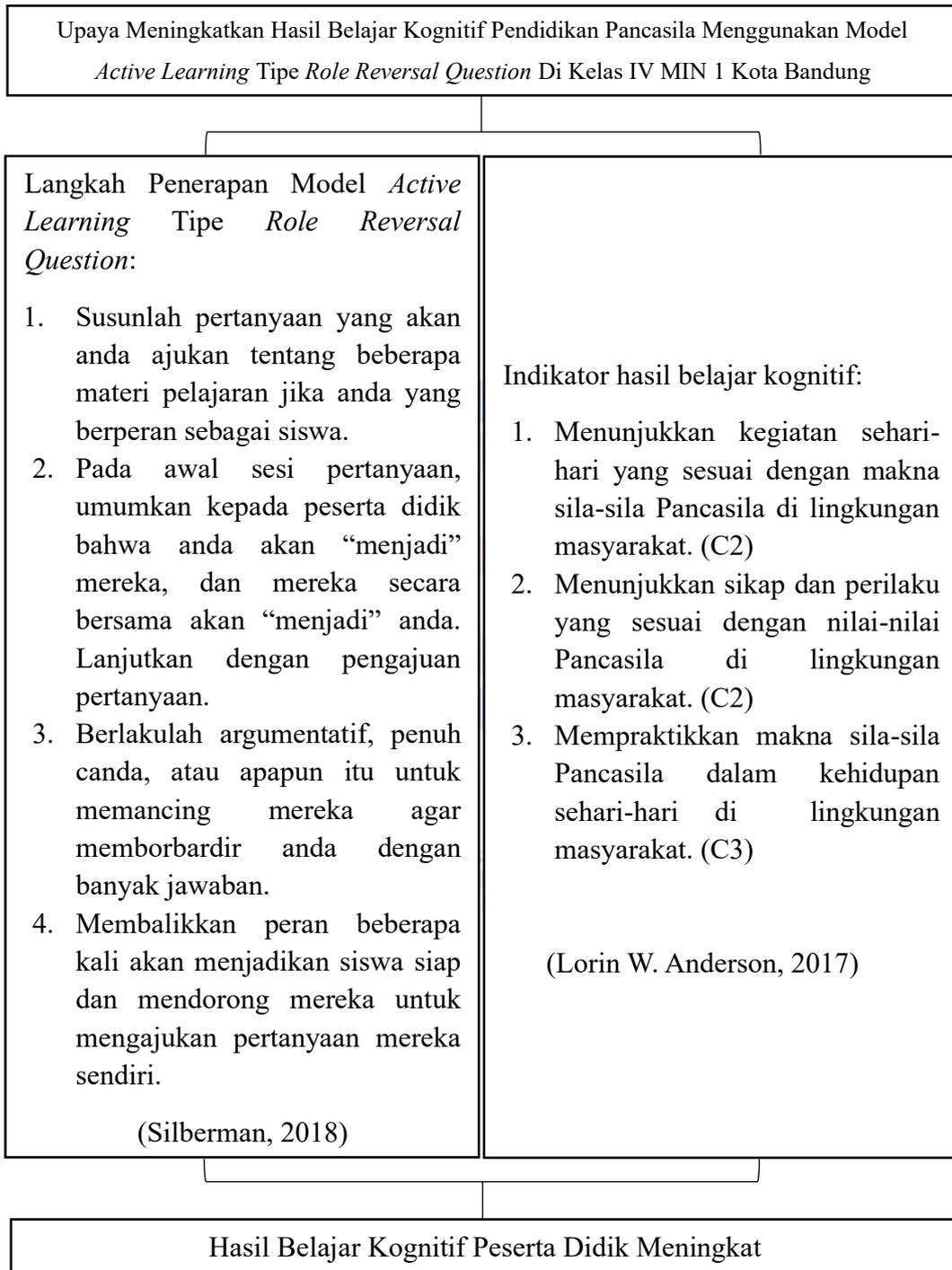
Kegiatan tersebut diketahui bahwa terdapat kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam kegiatan tanya jawab. Sehingga aktivitas pembelajaran tidak hanya guru memberikan ceramah mengenai materi pelajaran. Tetapi peserta didik juga dilatih untuk berani mengajukan pertanyaan serta memberikan pendapat, serta berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan. Dengan melibatkan kegiatan pembelajaran secara langsung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Bandung.

Tabel 1.1 Sintak Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Question*

Fase	Langkah-Langkah Pokok	Kegiatan
Fase 1	Penjelasan Konsep	Guru menjelaskan konsep model <i>Role Reversal Question</i> dan bagaimana cara melakukannya kepada peserta didik.
Fase 2	Pembagian Kelompok	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
Fase 3	Diskusi Kelompok	Setiap kelompok melakukan diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari.
Fase 4	Penetapan Peran	Guru menetapkan kelompok mana yang akan menjadi "guru" dan kelompok mana yang akan menjadi "peserta didik" dalam sesi tanya jawab.
Fase 5	Pertukaran Peran	Guru dan peserta didik melakukan pertukaran peran. Jika peserta didik menjadi guru maka guru yang menjawab pertanyaan. Jika guru memberikan pertanyaan maka peserta didik yang menjawabnya.
Fase 6	Evaluasi	Guru memberikan umpan balik terhadap jalannya aktivitas sesi tanya jawab.

(Hasrul Muftahid, 2021)

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukanlah suatu kerangka berpikir, maka kerangka berpikir ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, pembelajaran menggunakan model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 1 Kota Bandung diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah kajian terdahulu yang relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuannya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irlan Oktaviani dengan judul “PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TIPE *ROLE REVERSAL QUESTION* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV SDN KECAMATAN PULO GADUNG JAKARTA TIMUR” Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *active learning* tipe *role reversal question* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental* design dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbentuk *multiple choice*. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dapat diketahui perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana kelas eksperimen sebesar $7,920 > 2,110$ dan kelas replikasi sebesar $8,193 > 2,093$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *active learning* tipe *role reversal questions* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn Kelas IV SD Kecamatan Pulo Gadung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ratna Sari dengan judul “ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL *ACTIVE LEARNING* TIPE *ROLE REVERSAL QUESTION* BERBANTUAN MEDIA *DIRECT OBJECT* PADA TEMA CUACA SISWA KELAS III SD INPRES TAMARUNANG KABUPATEN BANTAENG” Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *active learning* tipe *role reversal question* pada tema cuaca siswa kelas III SD Inpres Tamarunang Kabupaten Bantaeng. Metode

penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model *active learning* tipe *role reversal question* berbantuan media *direct object* pada tema cuaca siswa kelas III SD Inpres Tamarunang Kabupaten Bantaeng dilihat dari aktivitas guru dan siswa keseluruhan sudah masuk kategori sangat baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiya Zahra dengan judul “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *ROLE REVERSAL QUESTIONS* TERHADAP KOMUNIKASI MATEMATIS MATERI PECAHAN KELAS V DI MIN 3 PULANG PISAU ” Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* pada materi pecahan kelas V di MIN 3 Pulang Pisau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan desain penelitian *nonequivalent control group desain*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* memperoleh nilai rata-rata tes akhir sebesar 73,37 yakni dikualifikasi tinggi. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata tes akhir sebesar 66,37 kualifikasi tinggi tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan komunikasi matematis antara menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* dengan model pembelajaran konvensional setelah dilakukan uji T.

Penelitian terdahulu tentunya memiliki beberapa perbedaan. Pertama, penelitian oleh Irlan Oktaviani membahas model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* untuk mengetahui pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar PPKN. Kedua, penelitian oleh Indah Ratna Sari membahas model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* untuk menganalisis keterlaksanaan model

tersebut dengan berbantuan media *Direct Object*. Ketiga, penelitian oleh Alfiya Zahra membahas model *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* untuk mengetahui komunikasi matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *role reversal questions* pada materi pecahan kelas V di MIN 3 Pulang Pisau.

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah model pembelajaran *Active Learning* tipe *Role Reversal Question* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 1 Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila dengan metode Penelitian Tindakan Kelas.

